

Eksplorasi Etnomatematika Berdasarkan Aktivitas Fundamental pada Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu

Anastasia Tika Dwi Kurniastuti^{a,*}, Bernadheta Sari Kusherawati^b, Damianus Yoel Anggoro Santoso^{a,b}

^{a,b} Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta, 55282, Indonesia

* Alamat Surel: anastasiatdk@gmail.com

Abstrak

Etnomatematika dapat dipandang sebagai representasi bentuk kebudayaan dalam bidang matematika. Salah satu aspek yang dapat dikaji adalah rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, filosofi dan mendeskripsikan aktivitas fundamental pada rumah adat Bubungan Lima. Objek dalam penelitian ini adalah rumah adat Bubungan Lima Provinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Langkah – langkah penelitian yang dilakukan meliputi: (1) mengumpulkan dan mendalami literatur; (2) mendeskripsikan hasil kajian literatur; (3) mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis enam aspek matematika menurut Bishop; (4) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fundamental matematika yang ditemukan yaitu *counting*, *measuring*, *locating*, *designing* dan *explaining*. Kegiatan yang menunjukkan aktivitas fundamental pada rumah adat Bubungan Lima adalah menentukan jumlah anak tangga dan tiang penyangga yang ada pada rumah adat Bubungan Lima, menentukan ukuran bangunan untuk atap dan tiang, menempatkan motif ukiran rumah, adanya desain dalam bangunan dan bentuk atap rumah adat Bubungan Lima, menjelaskan bentuk rumah adat serta penjelasan filosofi dari setiap bagian yang ada pada rumah adat Bubungan Lima.

Kata kunci:

Etnomatematika, Rumah Adat Bubungan Lima, Aktivitas Fundamental Bishop.

© 2022 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Budaya adalah salah satu aspek yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia sebagai identitas suatu kelompok atau daerah tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebudayaan adalah (1) “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”. Salah satu bentuk representasi dari budaya adalah rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu contoh dari kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Indonesia memiliki berbagai macam rumah adat, tentu rumah adat di setiap daerah mempunyai filosofinya masing-masing dalam perspektif sejarah pada sebuah peradaban. Setiap rumah adat di Indonesia memiliki arsitektur dan ciri khas sesuai daerah budaya adat setempat. Pada umumnya, rumah adat dihiasi dengan ukiran-ukiran serta dibangun dengan menggunakan bahan pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional.

Etnomatematika menjadi salah satu topik disiplin ilmu yang menjadi perhatian banyak orang karena pembelajaran matematika di sekolah yang kurang kontekstual. Menurut D’ Ambrosio dalam (Wahyuni et al., 2013) mengartikan etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya, seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari usia tertentu dan kelas profesional. Etnomatematika bisa dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam

To cite this article:

Kurniastuti, A.T.D, Kusherawati, B. S, & Santoso, D.Y.A (2022). Eksplorasi Matematika Berdasarkan Aktivitas Fundamental pada Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 5*, 320-326

memahami suatu materi pembelajaran karena berkaitan dengan budaya dan aktivitas kehidupan sehari-hari daerah setempat. Setiap budaya akan mengembangkan matematika dengan sendirinya, sehingga matematika dapat dipandang sebagai hasil pemikiran manusia dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian terhadap kerajinan anyaman Bali yang dilakukan oleh (Puspawati & Putra, 2014) menunjukkan bahwa budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Etnomatematika dipandang sebagai salah satu upaya dalam mengenalkan potensi kebudayaan masyarakat dibidang matematika. Melalui etnomatematika, pembelajaran matematika daerah setempat dapat didesain sesuai konteks kebudayaan yang ada oleh sekelompok orang asli daerah tersebut atau kelompok orang yang memiliki kepentingan dalam bidang matematika. (Dewita et al., 2019) berpendapat Negara Indonesia sebagai negara yang beragam suku bangsa dimana setiap suku memiliki budaya atau adat istiadat masing - masing, sehingga memiliki potensi yang maksimal dalam pengkajian budaya di bidang matematika atau yang biasa disebut etnomatematika. Dengan perkembangan matematika dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka setiap budaya diharapkan dapat mengembangkan matematika dengan bekerja sama antar pihak kebudayaan daerah setempat agar kebudayaan lokal dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Salah satu rumah adat di Indonesia adalah Bubungan Lima yang berasal dari daerah Bengkulu. Menurut (Bishop, 1988) dalam aktivitas-aktivitas dan proses-proses dalam kegiatan budaya itu mengarah pada pengembangan matematika. Menurut peneliti terdapat keterkaitan antara Rumah Bubungan Lima dengan aktivitas fundamental menurut (Bishop, 1988). Terdapat enam aktivitas fundamental matematika dalam etnomatematika antara lain: *counting* (menghitung/membilang), *measuring* (mengukur), *locating* (menempatkan), *designing* (mendesain), *playing* (bermain), dan *explaining* (menjelaskan). Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, etnomatematika yang memuat aktivitas fundamental matematika dan filosofi yang terkandung dalam rumah tradisional Lampung masyarakat Pepadun (Ekwandani, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah dan filosofi dari rumah adat Bubungan Lima, (2) mendeskripsikan aktivitas fundamental pada rumah adat Bubungan Lima.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan penelitian eksploratif. Menurut Arikunto (2006) dalam (Rahmawati Z & Muchlian, 2019) menjelaskan bahwa penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehingga ada dalam pikiran manusia.

Pada penelitian ini, akan dilakukan berbagai kegiatan antara lain (1) mengumpulkan dan mendalami literatur; (2) mendeskripsikan hasil kajian literatur; (3) mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis enam aspek matematika menurut Bishop; (4) menarik kesimpulan. Pencarian literatur yang digunakan untuk membahas rumah adat ini diperoleh dari video, buku, artikel, serta jurnal yang sedemikian dapat dideskripsikan, dianalisis, serta diuraikan sehingga bisa lebih fokus pada aspek matematika menurut Bishop. Selain itu ada beberapa aktivitas fundamental matematis yang unik dalam penelitian ini adalah menghitung (*counting*), menempatkan (*locating*), mengukur (*measuring*), mendesain (*designing*), bermain (*playing*), menjelaskan (*explaining*).

3. Pembahasan

3.1. Sejarah dan Filosofi Rumah Adat Bubungan Lima



Gambar 1. Rumah Adat Bubungan Lima

Sumber: (Khalida, 2020)

Rumah tradisional Bengkulu berupa rumah Bubungan Lima dapat dilihat pada Gambar 1. Keberadaan rumah adat ini sangat sedikit sekali yang masih berdiri kokoh di Provinsi Bengkulu. Masyarakat sekarang hanya mengenal nama dari rumah adatnya saja. Hampir punahnya Bangunan Rumah Adat Bubungan Lima berdampak pada tidak tahunya masyarakat terhadap bentuk, dan fungsi penempatan ukiran pada Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu. Gagasan bentuk yang ada pada bangunan Bubungan Lima Bengkulu hanya dapat dijelaskan oleh perancangannya dan ilmunya diwarisi secara lisan. “Rumah Tua Bubungan Lima diperkirakan sudah ada di Bengkulu sejak tahun 1916-an. Kalau sekarang di daerah Tanjung Agung, Tanjung Jaya sudah habis berganti rumah batu. Keberadaan rumah adat nyaris tidak ada lagi. Contoh rumah adat dapat dijumpai di samping Gedung Daerah. Hanya saja modelnya sudah dimodifikasi dan digunakan sebagai bentuk replika. Jadi bentuk bangunan juga mengalami penyesuaian dengan fungsinya. Tidak ada ruangan seperti rumah Tua Bubungan Lima umumnya.”

Rumah adat Bubungan Lima dibangun dengan bentuk rumah panggung yang ditopang oleh beberapa tiang penopang. Tujuannya untuk melindungi penghuninya dari serangan binatang liar dan juga bencana banjir. Rumah Bubungan Lima memiliki materi dasar yaitu kayu. Kayu yang digunakan adalah Kayu Medang Kemuning yang dipilih karena kuat dan tahan lama. Salah satu ciri khas dari Rumah Adat Bubungan Lima adalah bentuk atap yang berbentuk limas dengan ketinggian mencapai 3,5 meter. Pada atap Rumah Adat Bubungan Lima terbuat dari ijuk pohon enau. Namun seiring berjalannya waktu atap Rumah Adat Bubungan Lima bisa digantikan dengan seng. Selain dari bentuk atap yang unik Rumah Adat Bubungan Lima juga memiliki tiang yang digunakan untuk menampung badan rumah. Ada sekitar 15 tiang dengan ukurannya kurang lebih 1,8 meter. Keunikan lain dari Rumah Adat Bubungan Lima selanjutnya terletak pada anak tangga. Untuk jumlah anak tangga pada Rumah Adat Bubungan Lima selalu berjumlah ganjil yang merupakan sebuah simbol ketuhanan yang dipercaya oleh masyarakat Bengkulu (Khalida, 2020). Tradisi yang dilakukan masyarakat Bengkulu adalah ritual tolak bala, diadakan ketika rumah adat telah selesai dan akan segera menaikkan bubungan. Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat akan menggantung Bubungan Lima dengan berbagai hasil pertanian seperti; tebu hitam, setandan pisang mas, kondu, dll. Pada bagian tulang akan diberikan selebar kain putih yang telah dirajah. Arsitektur pada Rumah Adat Bubungan Lima ini memiliki tiga bagian utama yaitu: bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

Rumah Adat Bubungan Lima tidak hanya kental akan unsur budaya yang khas pada arsitekturnya, melainkan juga filosofi hidup masyarakat yang tertuang pada arsitektur maupun ornamen rumah adat. Pada umumnya, rumah adat Bengkulu terdiri dari bagian-bagian berikut.

3.1.1 Bagian Atas

Bagian atas melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Memiliki ciri dengan ujung atap rumah yang memiliki ukiran seperti selembayung. Selembayung melambangkan ucapan rasa syukur dan penghormatan tinggi terhadap Tuhan. Berikut ini adalah bagian atas dari rumah adat bubungan lima : (1) atap dari ijuk, bambu dan seng; (2) bubungan yang memiliki bentuk bubungan lima; (3) pacu (plafon) yang terbuat dari papan/pelupuh; (4) peran, berupa balok-balok untuk bagian atas; (5) tiang-tiang pada bagian

atas; (6) kap merupakan kerangka untuk menempel kasau; (7) reng yang digunakan untuk menempel atap; (8) listplang, sayung, penyunting.

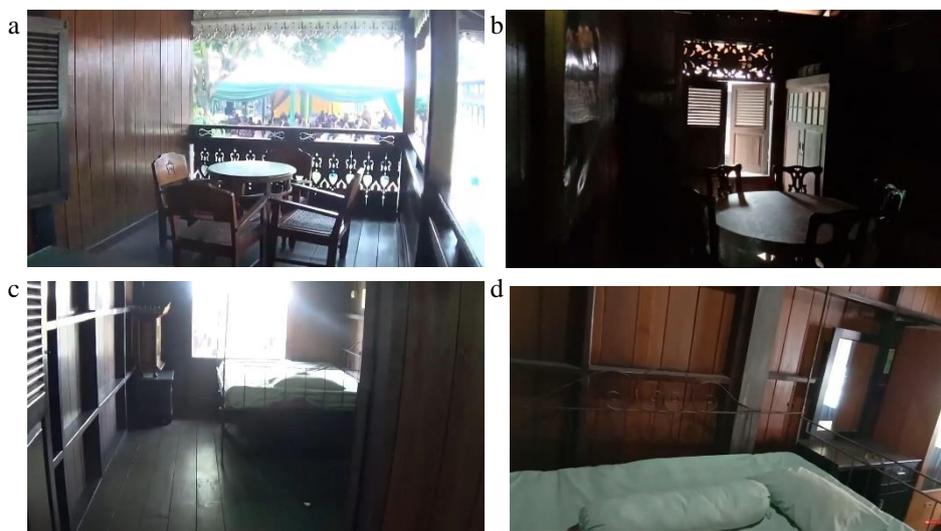
3.1.2 Bagian Tengah

Bagian tengah melambangkan keharmonisan antar umat manusia. Pada bagian tengah terdiri dari : (1) kusen/kerangka untuk pintu dan jendela; (2) dinding yang terbuat dari papan/pelupuh; (3) jendela; (4) pintu; (5) tulusi (lubang angin) untuk ventilasi diatas pintu dan jendela dengan aneka ragam hias; (6) tiang penjuru; (7) bendu (balok melintang sepanjang dinding)

3.1.3 Bagian Bawah

Bagian bawah biasanya ditemukan beberapa hewan ternak yang tidur ditempat ini. Selain hewan ternak terdapat juga hasil panen, bibit tanaman, maupun alat - alat pertanian yang disimpan disini. Hal ini menunjukkan konsep bahwa bangunan pada bagian ini menghargai makhluk hidup yang lainnya. Pada bagian bawah rumah adat Bubungan Lima terdiri dari : (1) lantai yang terbuat dari papan, bambu, dan pelupuh, beladak yang dipasang sepanjang dinding luas diatas balok; (2) kijing merupakan penutup balok pinggir dari luar dan diletakkan di sepanjang keliling dinding; (3) balok besar yang digunakan sebagai kerangka untuk lantai yang memanjang ke depan; (4) bidai merupakan bambu tebal yang dipasang melintang dari papan lantai yang digunakan untuk mempertahankan dari tusukan musuh yang datang dari bawah rumah; (5) bedu balok di atas untuk tempat meletakkan rel; (6) lapik tiang batu pondasi tiang-tiang rumah; (7) blandar merupakan penahan talian; (8) tangga depan dan belakang.

Beberapa ruang yang ada pada rumah adat Bubungan Lima merupakan tempat dimana adanya interaksi sosial antara sesama anggota keluarga maupun dengan tamu antara lain: (1) hall merupakan tempat untuk menerima tamu yang sudah dekat dan dikenal baik oleh pemilik rumah. Biasanya ruangan ini hanya ditempati oleh kerabat keluarga / tokoh terkenal yang disegani. Ruangan ini juga dipergunakan untuk bersenda gurau bersama keluarga besar; (2) barendo merupakan tempat untuk menerima tamu yang dikenal. Selain itu, ruangan ini juga mempunyai fungsi lain yaitu menjadi tempat bermain anak dan tempat bersantai saat pagi atau sore hari. Ruangan ini dapat dilihat pada Gambar 2(a); (3) ruang tengah yang dibuat kosong tidak ada perabotan di dalamnya. Ruangan ini digunakan sebagai tempat menerima tamu dan sebagai tempat tidur anak bujang dalam keluarga tersebut; (4) bilik gedang merupakan kamar utama yang diperuntukkan bagi pasangan suami istri dan anak kecil yang belum disapih. Ruangan ini dapat dilihat pada Gambar 2(c); (5) bilik gadis merupakan ruangan yang digunakan untuk anak gadis. Biasanya berada berdampingan dengan Bilik Gedang. Ruangan ini dapat dilihat pada Gambar 2(d); (6) dapur merupakan tempat menyimpan dan mengolah bahan makanan menjadi hidangan yang disantap keluarga. Ruangan ini berada diantara gerigik dan ruang makan; (7) ruang makan merupakan tempat yang digunakan untuk makan bersama anggota keluarga. Ruangan ini terletak di sebelah dapur. Ruangan ini dapat dilihat pada Gambar 2(b); (8) gerigik merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan tempayan air. Ruangan ini digunakan untuk mencuci piring dan peralatan dapur yang lainnya.



Gambar 2. (a) Barendo; (b) Ruang Makan; (c) Bilik Gedang; (d) Bilik Gadis.
Sumber: (Jang Lebong, 2019)

3.2. Hasil aktivitas fundamental matematis menurut Bishop

3.2.1 Counting (menghitung/membilang)

Aktivitas *counting* menurut (Rudhito, 2020) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan dan merupakan persoalan untuk berbagai tekanan sosial. Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas *counting* seperti kuantifikasi, nama bilangan, menghitung dengan jari dan badan, nilai tempat, nol, operasi bilangan, keakuratan, penaksiran, pecahan, desimal, positif dan negatif. Salah satu aktivitas *counting* pada rumah adat Bubungan Lima adalah penghitungan jumlah anak tangga yang ada pada rumah adat tersebut. Rumah adat Bubungan Lima yang merupakan rumah dengan gaya panggung memiliki anak tangga sebagai jalur agar orang dapat masuk ke dalam rumah. Jumlah anak tangga yang ada pada rumah adat Bubungan Lima harus berjumlah ganjil, masyarakat Bengkulu meyakini bahwa hal tersebut merupakan sebuah simbol ketuhanan. Dalam pembuatan rumah adat, jumlah tiang yang dibutuhkan adalah 15 tiang.

3.2.2 Measuring (mengukur)

Aktivitas *measuring* menurut (Rudhito, 2020) merupakan kegiatan membandingkan suatu objek dengan objek lainnya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan suatu berat, volume, kecepatan, waktu serta hal-hal lainnya. Salah satu contoh aktivitas *measuring* pada rumah adat Bubungan Lima adalah dalam proses mendirikan rumah adat. Pada proses pembuatan rumah adat ada beberapa bagian yang diperhatikan yakni untuk pembuatan atap rumah adat Bubungan Lima harus memiliki ukuran 3,5 meter. Selain itu, untuk tiang penyangga bangunan tersebut ukurannya kurang lebih 1,8 meter.

3.2.3 Locating (menempatkan)

Aktivitas *locating* menurut (Rudhito, 2020) sebuah aktivitas yang saling berkaitan dengan gagasan geometris. Kegiatan *locating* hanya memberikan beberapa gagasan geometri yang mencakup seluruh budaya. *Locating* memiliki acuan pada topografis dan kartografis di lingkungan. Menurut Bishop menjelaskan bahwa aktivitas *locating* mengacu pada memposisikan diri dan benda-benda di lingkungan spasial. Penempatan pada rumah adat Bubungan Lima salah satunya untuk menempatkan motif ukiran rumah. Terdapat sebelas ukiran dengan tiga penempatan ukiran. Bentuk ukiran disesuaikan dengan keinginan pemilik rumah dan dibuat sesuai kepercayaan dari penduduk setempat seperti flora/fauna/geometris. Dinding rumah adat dan tiang rumah digunakan sebagai tempat diletakkan motif ukiran.



Gambar 3. (a) Ukiran flora; (b) Ukiran fauna; (c) Ukiran geometris

Sumber : (Anandy, 2016)

3.2.4 *Designing (mendesain)*

Aktivitas *designing* merupakan (Rudhito, 2020) salah satu aktivitas fundamental dengan kegiatan melihat bentuk dari keanekaragaman bentuk suatu objek misalnya gedung atau pola yang berkembang di suatu tempat. Rumah adat Bubungan Lima mempunyai desain tertentu untuk membentuk atapnya yakni atap didesain berbentuk limas. Arsitektur pada Rumah Adat Bubungan Lima ini memiliki tiga bagian utama yaitu: bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

3.2.5 *Explaining (menjelaskan)*

Aktivitas *explaining* menurut (Rudhito, 2020) yakni mengacu pada berbagai aspek kognitif dari penyelidikan dan konseptualisasi, lingkungan dan sharing konseptualisasi dari hal-hal tersebut. Konsep-konsep yang berkaitan dengan aktivitas *explaining* antara lain *story explaining* (penjelasan cerita), pengklasifikasian objek secara hierarkis dan penjelasan linguistik: argumen-argumen logika, pembuktian. Contoh kegiatan menjelaskan pada rumah adat Bubungan Lima yaitu pada penempatan kamar yang ada pada rumah adat tersebut. Dijelaskan bahwa kamar bilik gadis biasanya berada berdampingan dengan bilik gedang. Bentuk dari rumah adat Bubungan Lima adalah rumah panggung yang bertujuan untuk melindungi penghuninya dari serangan binatang liar dan juga bencana banjir. Selanjutnya tiga bagian utama pada rumah adat Bubungan Lima memiliki filosofinya masing-masing. Bagian atas melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Bagian tengah melambangkan keharmonisan antar umat manusia. Sedangkan bagian bawah rumah merepresentasikan hubungan yang baik antara rumah dengan lingkungan sekitar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejarah dan filosofi rumah adat Bubungan Lima, dan aktivitas fundamental matematika pada rumah adat Bubungan Lima didapat kesimpulan mengenai sejarah dan filosofi pada rumah adat Bubungan Lima yakni rumah adat Bubungan Lima dibangun dengan bentuk rumah bertujuan untuk melindungi penghuninya dari serangan binatang liar dan juga bencana banjir. Selain itu jumlah anak pada Rumah Adat Bubungan Lima selalu berjumlah ganjil yang merupakan sebuah simbol ketuhanan yang dipercaya oleh masyarakat Bengkulu. Pada bagian-bagian rumah adat Bubungan Lima juga memiliki filosofinya masing-masing yakni bagian atas melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, bagian tengah melambangkan keharmonisan antar umat manusia dan bagian bawah menunjukkan konsep bahwa bangunan pada bagian ini menghargai makhluk hidup yang lainnya dikarenakan biasanya ditemukan beberapa hewan ternak yang tidur ditempat ini.

Kemudian diperoleh lima aktivitas fundamental Bishop yang ditemukan dalam rumah adat Bubungan Lima, meliputi: (1) Aktivitas *Counting*, menentukan jumlah anak tangga dan tiang penyangga yang ada pada rumah adat Bubungan Lima, (2) Aktivitas *Measuring*, menentukan ukuran bangunan untuk atap dan tiang, (3) Aktivitas *Locating*, menempatkan motif ukiran rumah, (4) Aktivitas *Designing*, adanya desain dalam bangunan dan bentuk atap rumah adat Bubungan Lima, (5) Aktivitas *Explaining*, menjelaskan bentuk rumah adat serta penjelasan filosofi dari setiap bagian yang ada pada rumah adat Bubungan Lima.

Daftar Pustaka

- Anandy, R. (2016). *Studi Tentang Bentuk dan Penempatan Ukiran Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu*.
- Bishop, A. . (1988). *Mathematics Enculturations: A Cultural Perspective on Mathematics Education*. D. Reidel Publishing Company.
- Dewita, A., Mujib, A., & Siregar, H. (2019). Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.202>
- Ekwandani, T. N. (2021). *Kajian Etnomatematika Terhadap Rumah Tradisional Lampung Masyarakat*

- Pepadun dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika Topik Geometri.*
- Jang Lebong. (2019). *Rumah Adat Bengkulu di TMII Ada Harimau Reflika-Info Lengkap*.
https://youtu.be/7gRBCDz_plw
- Khalida, E. (2020). *Rumah ada Bubungan Lima, Bengkulu*. *Pewarta Nusantara*.
<https://www.pewartanusantara.com/1515-2/>
- Puspadewi, K. R., & Putra, I. G. N. N. (2014). Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali. *Jurnal Matematika*, 4(2), 80–89.
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123–136. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Rudhito, M. A. (2020). *Filsafat Pendidikan Matematika Abad ke-21*. 125.
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*, 1, 111–118.